

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan, karena dalam prosesnya akan membawa perubahan. Melalui pendidikan, seseorang dapat menambah dan mengetahui banyak pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, tergantung konteks jenis pendidikan. Dalam hal ini, jenis pendidikan dibagi menjadi 3 kategori. Pertama, pendidikan formal dapat diperoleh dari pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Kedua, pendidikan informal dapat diperoleh dari keluarga, dan yang ketiga pendidikan nonformal dapat diperoleh dari masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan kategori formal, yang dalam prosesnya pendidikan ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak sejak dini.

Anak adalah aset bagi orang tua, di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Saat si kecil tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat. Ayah ibunya begitu mencintai dan bangga kepadanya. Akan tetapi, mungkin banyak orang tua belum menyadari bahwa dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia.¹

Pernyataan di atas dapat memberikan gambaran kepada orangtua untuk memperlihatkan potensi lewat cara mengarahkan dan membimbing. Masa *golden age* adalah masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Sebab, pada masa ini anak sebenarnya sangatlah mudah untuk diarahkan, tergantung bagaimana memberikan stimulasi yang tepat. Karena

¹ Hasan, M., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet.IX, hlm.29.

masa ini tidak bisa terulang dua kali, sehingga berikan pengarahan yang tepat. Maka dari itu lingkungan yang ada di sekitar anak pun menjadi penentu keberhasilan perkembangan seorang anak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini membuat prosesnya membutuhkan penerapan stimulasi yang tepat lewat beberapa kegiatan yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh orangtua. Jika anak mendapatkan pendidikan yang tepat, maka pendidikan anak usia dini berpeluang memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²

Pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dikembangkan di pendidikan anak usia dini yaitu mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti aspek nilai moral dan agama, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, dan aspek seni. Ke-enam aspek perkembangan tersebut kemudian dijabarkan nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting untuk dikenalkan dan dipraktekkan untuk anak usia dini. Menurut Fadlillah dan Khorida ada 18 nilai karakter yang diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran, yaitu: “1) Religius, 2) Jujur 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10)

² Hasan, M., *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet.IX, hlm. 15.

Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi 13) Bersahabat atau komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.”³

Ke 18 karakter tersebut perlu dikembangkan pada anak usia dini. Salah satunya yakni karakter mandiri. Sikap mandiri tidak bisa terbentuk begitu saja, butuh pembiasaan dalam prakteknya. Melatih kemandirian anak bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana dan bisa dilakukan oleh keluarga, dalam hal ini yaitu ayah dan ibu.

Pada dasarnya dalam sebuah keluarga ayah adalah orang yang mencari nafkah, dan ibu adalah orang yang merawat dan mengasuh anak-anaknya. Akan tetapi seringkali hal yang sebaliknya justru terjadi, dimana Ibu bekerja dan Ayah yang mengurus anak di rumah. Biaya hidup yang semakin mahal menjadi salah satu alasan bagi Ibu untuk ikut bekerja membantu perekonomian keluarga. Jika dulu perempuan hanya bisa membantu suami bekerja di lingkungan rumah saja, sekarang tidak lagi. Zaman semakin berani menunjukkan kekejamannya. Perempuan sekarang sudah tidak hanya bisa bekerja di luar desa atau bahkan ke luar kota. Sekarang perempuan sudah bisa bekerja sendiri, bahkan sampai ke luar negeri. Salah satunya dengan menjadi buruh rumah tangga di luar negeri atau bahasa kerennya yaitu tenaga kerja Wanita/Indonesia (TKW/TKI).

Jumlah tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri banyak jumlahnya. “Sekitar 600.000 orang Indonesia bekerja ke luar negeri setiap tahun dan 60 persennya adalah perempuan. Sekitar 60 persen tenaga kerja

³ Fadlillah, M. & Lilif M., K., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. II, hlm.40-41.

Indonesia itu berstatus menikah, pergi meninggalkan pasangan, anak dan keluarga.”⁴

Pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja Indonesia di luar negeri mencapai 275.736 orang, pada tahun 2016 berjumlah 234.451 orang, dan pada tahun 2017 (data sampai bulan Maret) mencapai 50.092 orang. Jawa Timur menempati urutan ke tiga dalam pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ponorogo menjadi kabupaten dengan pengirim tenaga kerja Indonesia terbanyak dari Jawa Timur pada tahun 2017, dengan jumlah tenaga kerja 1.294 orang (data sampai bulan Maret).⁵

Perempuan masih mendominasi dalam pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Pada tahun 2015 sebanyak 60% dari 100% merupakan perempuan yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW), dan sisanya yakni 40% merupakan laki-laki. Data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja kabupaten Gresik menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia dari kabupaten Gresik pada tahun 2016 berjumlah 345 orang, dan pada tahun 2017 data sampai bulan Mei berjumlah 142 orang. Jumlah tersebut hanya jumlah tenaga kerja Indonesia yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja kabupaten Gresik.

Jumlah terbanyak tenaga kerja Indonesia di luar negeri berasal dari kecamatan Dudusampeyan yakni 116 orang pada tahun 2016. Kemudian diikuti kecamatan Sangkapura dan Manyar dengan jumlah 35 orang dan 32 orang. Sedangkan dari kecamatan Ujungpangkah sendiri, tempat yang akan menjadi penelitian oleh peneliti, yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja kabupaten Gresik hanya 12 orang. Jumlah yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja kabupaten Gresik berbanding terbalik dengan fakta yang ada di lapangan. Di

⁴ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), “Waspada Dampak Keluarga TKI”, (<http://lipi.go.id/lipimedia/waspada-dampak-keluarga-tki/10712>).

⁵ Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), “Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode Bulan Maret Tahun 2017”, [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_21-04_2017_065427_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2017_\(s.d_maret\)_1.pdf](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_21-04_2017_065427_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2017_(s.d_maret)_1.pdf).

kecamatan Ujungpangkah, khususnya di desa Pangkah Kulon jika ditelusuri banyak yang berangkat menjadi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, terutama ke Malaysia. Akan tetapi, data jumlah warga dari desa Pangkah Kulon yang berangkat sebagai tenaga kerja Indonesia ke luar negeri tidak dapat ditemukan di balai desa setempat ataupun dari kecamatan. Data yang ada hanya data pekerjaan sebelumnya yakni nelayan atau wiraswasta.

Anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya berangkat menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) biasanya dititipkan pada kerabat atau jika yang berangkat adalah Ayah, maka yang menjaga anak adalah Ibu, dan begitu sebaliknya. Jika yang berangkat menjadi tenaga kerja Indonesia adalah Ibu, maka yang merawat dan mengasuh anak di rumah adalah Ayah. Anggota keluarga yang lain juga biasanya ikut terlibat dalam pengasuhan anak, seperti paman, bibi, kakek, dan nenek.

Di desa Pangkah Kulon dan Pangkah Wetan, umumnya yang berangkat menjadi tenaga kerja Indonesia adalah laki-laki. Akan tetapi, semakin berubahnya zaman, perempuan sudah lebih berani menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri (TKW). Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diperoleh dari wawancara ke dari satu lembaga pendidikan anak usia dini ke lembaga anak usia dini yang lain. Ada orang tua yang berangkat seorang diri, ada pula yang berangkat bersama-sama (suami istri).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Januari 2017 dengan guru TK Al Muniroh 4 di Desa Pangkah Wetan, mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) ada yang sudah mandiri dan bersedia ditinggal sendiri di kelas

dan ada pula yang belum bisa mandiri dan belum bisa ditinggal sendiri di dalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan ibu Himmatul Hidayah, selaku kepala sekolah TKM NU 125 Al Muniroh 4:

“G: Kalau mandiri sih ya tidak begitu ya mbak. Soalnya masih bergantung sama yang nunggu itu tadi. Kayak yang AN itu dia akan nangis mbak kalau ditinggal sama neneknya. Kalau istirahat ya gitu mbak makannya masih disuapi sama neneknya. Kalau yang RM itu dia memang sudah berani apa-apa sendiri, tapi ya itu nakalnya tidak terkontrol. Suka memukul teman-temannya. Sama seperti yang DS itu juga.”

“G: Iya mbak. Sudah mbak pokoknya nakal sekali RM itu, soalnya kan dia tidak ditunggu sama yang ngasuh mbak. Habis mengantar itu ditinggal pulang. Kalau yang DS itu nakalnya kalau tidak ditunggu.”

Berdasarkan keterangan guru, sikap mandiri anak masih kurang nampak. Hal ini dapat terlihat ketika waktu makan saat jam istirahat, anak lebih senang disuapi oleh orang tuanya atau pengasuhnya. Begitu pula halnya dalam kegiatan belajar, sebagian anak ada yang sudah bisa belajar dengan mandiri tanpa bantuan dari guru. Namun, ada juga anak yang masih ada ketergantungan terhadap panduan guru, dan jika guru tidak membantunya maka dia menangis dan tidak mau belajar lagi. Ada juga anak yang tidak berani tampil di depan teman-temannya, dan masih ada anak yang dijaga oleh orang tua/pengasuh.

Pentingnya peran orang tua dalam setiap kegiatan atau setiap hal yang dilakukan oleh anak-anaknya membuat pemberian motivasi oleh orang tua sangat berperan, khususnya dalam pembentukan karakter anak yang mandiri. Motivasi merupakan hal yang penting bagi seorang anak. Seorang memerlukan motivasi dalam hidupnya agar bisa mencapai apa yang dicita-citakan. Anak

dalam usia 5-6 tahun pun masih memerlukan motivasi dalam setiap kegiatan, sehingga dapat mengajarkan untuk bersikap mandiri dalam setiap hal.

Pentingnya pemberian motivasi dari orang tua akan berpengaruh kepada anak. “Tinggi rendahnya motivasi peserta terhadap suatu kegiatan akan menentukan tingkat peran sertanya terhadap kegiatan tersebut, dengan demikian apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat atau tertinggi terhadap suatu kegiatan maka akan tampak peran sertanya dalam kegiatan tersebut dan sebaliknya”.⁶ Ketika perhatian dan motivasi dari orang tua kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri rendah, maka keinginan anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri pun setengah-setengah. Oleh sebab itu, diharapkan bagi orang tua agar menyadari bahwa pentingnya motivasi yang diberikan bagi anak usia anak dini. Diharapkan pula agar orang tua selalu memberikan motivasi, meskipun hanya sekedar ucapan penyemangat atau sekedar menanyakan kabar sekolah anak.

Pemberian motivasi dari orang tua juga bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan anggota keluarga yang lain. Dengan tujuan, agar anak merasa ada yang memerhatikan meskipun orang tua tidak ada di rumah, sehingga merasa bahwa dirinya dihargai dan dianggap keberadaanya. Kemudian kerjasama juga bisa dilakukan dengan pihak sekolah agar selalu mengingatkan dan memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri.

Selain bekerjasama dengan anggota keluarga yang lain dalam memberikan motivasi terhadap anak. Orang tua juga bisa bekerjasama dengan

⁶ Hasiah, *Tumbuh Kembang Anak Sebagai Individu*, (Jakarta: Purna Kencana, 2006), hlm. 27.

pihak sekolah, dengan cara membiasakan anak-anak ketika berada di sekolah agar mandiri dan melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan dari guru atau pengasuh yang menunggu. Berbagai upaya tersebut, berdasarkan keterangan dari salah guru di sekolah yang memiliki anak didik yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri mengatakan bahwa, sekolahnya juga melakukan upaya lain, yakni dengan mendatangi rumah anak-anak didiknya yang kurang aktif dan belum bisa mandiri di sekolah.

Tidak ada yang salah jika orang tua menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Tidak salah jika orang tua menginginkan anak-anaknya bahagia dengan tercukupi segala kebutuhannya. Tidak salah jika orang tua menginginkan anak-anaknya hidup dengan kenyamanan. Tidak ada yang salah dengan semua keinginan itu. Tapi semua itu tidak ada artinya, jika sebenarnya yang dibutuhkan oleh seorang anak hanyalah kehadiran orang tua disampingnya. Sekedar menanyakan “Apakah ada kesusahan ketika bersekolah Nak?”, sekedar memberikan semangat bagi perkembangan tumbuh kembangnya, “Ayo Nak...Kamu pasti bisa!”, sekedar mengusap air matanya ketika dia berkata, “Ibu/Ayah, Aku habis jatuh”, dan sekedar ucapan-ucapan sederhana lainnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2017, anak laki-laki yang ditinggal oleh orang tua laki-laki atau Ayah bekerja ke luar negeri, lebih mandiri dan lebih berani daripada yang ditinggal oleh Ibu yang bekerja di luar negeri. Sedangkan jika anak perempuan yang ditinggal oleh Ayah ke luar negeri, anak kurang bisa melakukan segala sesuatunya sendiri, masih perlu bantuan dari guru. Anak yang ditinggal oleh Ibu bekerja ke

luar negeri, jika perempuan, anak tersebut lebih malu-malu dan kurang mandiri dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan anak laki-laki yang ditinggal Ibunya bekerja di luar negeri, anak lebih aktif.

Berdasarkan paparan diatas, dapat menggambarkan ketertarikan peneliti untuk mengamati lebih tentang pentingnya kemandirian bagi seorang anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja di luar negeri. Atas dasar itu penulis mengambil Judul **“Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus pada Anak Usia Dini yang Ditinggal Orang Tua Bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)).”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan terencana maka peneliti perlu untuk memfokuskan penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti kemandirian anak di sekolah. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang kemandirian anak tenaga kerja Indonesia (TKI).

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengetahui lebih jauh permasalahan dengan menarik sebuah rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana kemandirian anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang ada di sekolah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terbentuknya kemandirian anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di sekolah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi yang bermanfaat, khususnya pada mata kuliah Perkembangan Anak Usia Dini, Metodologi Perkembangan Sosio-Emosional, dan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Praktis

a. Bagi Orangtua

Adapun manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dalam mendidik anak agar memiliki kemandirian dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk berperilaku mandiri.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian kemandirian anak, sehingga dapat melanjutkan penelitian berikutnya dengan kajian yang lebih kompleks.